

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Perkembangan Anak**

##### **a. Konsep Dasar Perkembangan Anak**

Selama hidupnya manusia tidak pernah statis, sejak lahir hingga meninggal manusia selalu mengalami perubahan. Sehubungan dengan perubahan tersebut dikenal dua macam perubahan yaitu: (1) **pertumbuhan** yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif yaitu bertambahnya ukuran dan struktur, serta (2) **perkembangan** yang diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang bersifat progresif, koheren dan teratur (Sutjihati, 2007:1). Tiap tingkatan usia memiliki tugas perkembangannya sendiri-sendiri. Tugas perkembangan yaitu tugas yang timbul pada atau sekitar periode kehidupan individu tertentu, keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakhahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat serta kesulitan dalam pelaksanaan tugas lainnya kelak (Havighurst dalam Hurlock, 2001:40). Anak usia dini perlu menyelesaikan tugas perkembangannya karena bila tidak ia akan mengalami masalah ketika masuk ke tahap perkembangan selanjutnya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yaitu:

- a. Genetik (ukuran tubuh, jenis kelamin, warna)
- b. Perawatan prenatal (nutrisi dan kondisi fisik ibu, usia orang tua)
- c. Kesehatan (perawatan preventif, penyakit, kecelakaan pada masa anak)
- d. Lingkungan (nutrisi, kualitas udara, lokasi geografis)

- e. Usia kematangan merupakan faktor penentu pada pertumbuhan ukuran tubuh dan perkembangannya
- f. Sosial (kesempatan, pengalaman, *role models*)
- g. Tingkat ekonomi (nutrisi, pengalaman dan kesempatan)

#### **b. Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pertumbuhan adalah *perubahan kuantitatif* dalam ukuran dan struktur. Perubahan dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala dan penambahan gigi. Sedangkan perkembangan adalah *perubahan kualitatif*; yaitu menjadi lebih baik, lebih kompleks, dan lebih terkoordinasi.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

#### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik**

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik anak, baik yang berasal dari dalam dirinya (bersifat bawaan) maupun yang berasal dari luar dirinya. Berikut adalah uraian Berk (2006: 172-174) mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada anak:

- a) **Faktor Genetik.** Sebagaimana aspek-aspek perkembangan lainnya, perkembangan fisik juga merupakan hasil dari interaksi berkelanjutan dan kompleks dari faktor-faktor genetik dan lingkungan. Apabila anak memiliki pola makan yang baik dan kesehatannya terjaga maka tinggi badan serta tingkat pertumbuhan fisiknya (ditentukan oleh usia rangka tubuh dan waktu pertama munculnya menstruasi) akan lebih banyak ditentukan oleh faktor genetik. Apabila pengaruh lingkungan yang bersifat negatif muncul, seperti kekurangan gizi dan penyakit yang kondisinya tidak begitu parah, maka anak ataupun remaja secara umum akan memperlihatkan pertumbuhan susulan (*catch-up growth*) – di mana pola pertumbuhan akan kembali pada pola yang dipengaruhi oleh kondisi genetik awal begitu keadaan lingkungan menjadi lebih baik.
- b) **Faktor Nutrisi.** Nutrisi merupakan faktor yang penting pada tiap tahap pertumbuhan, terutama pada masa 2 tahun pertama kehidupan anak karena otak dan tubuhnya sedang tumbuh sangat pesat. Kebutuhan energi anak dua kali lipat dibandingkan dengan kebutuhan energi orang dewasa. Sebanyak dua puluh lima persen dari total kalori yang masuk digunakan untuk pertumbuhan, dan anak membutuhkan kalori ekstra agar dapat dengan cepat mengembangkan organ-organ agar tubuh dapat berfungsi dengan baik. Pada masa bayi, makanan yg dibutuhkannya tidak hanya harus terpenuhi secara kuantitas tetapi juga harus tepat. ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan pertama yang paling sesuai dan paling baik bagi bayi. World Health Organization (WHO) menganjurkan pemberian ASI hingga anak berusia 2

tahun, dengan pemberian makanan tambahan dimulai pada usia 6 bulan. Bila hal ini dilakukan maka malnutrisi yang hingga saat ini masih kita temui di lingkungan kita akan dapat teratasi.

c) **Penyakit Infeksi.** Pada anak-anak dengan gizi baik penyakit-penyakit biasa tidak berpengaruh pada pertumbuhan fisik. Namun bila anak mengalami malnutrisi lalu anak tersebut terjangkit penyakit maka akibatnya bisa menjadi parah. Pada negara-negara berkembang di mana sejumlah besar populasi penduduk hidup dalam kemiskinan, penyakit seperti campak dan cacar yang biasanya tidak muncul sebelum usia 3 tahun pada negara yang maju, akan muncul lebih cepat. Pola makan yang buruk akan menekan sistem imunitas tubuh, sehingga membuat anak lebih mudah terjangkit penyakit. Di seluruh dunia dari 10 juta kematian anak usia di bawah 5 tahun setiap tahunnya, maka 98% terjadi di negara berkembang dan 70% disebabkan penyakit infeksi (WHO, 2003).

d) **Kondisi Emosional.** Selama ini kita beranggapan bahwa kasih sayang dan stimulasi tidak penting bagi pertumbuhan fisik, namun pada kenyataannya kedua hal tersebut sama pentingnya dengan makanan. *Nonorganic failure to thrive* adalah kelainan pertumbuhan yang merupakan akibat dari kekurangan kasih sayang orang tua, biasanya muncul pada usia 18 bulan. Bayi yang mengalaminya menunjukkan semua tanda-tanda marasmus—tubuhnya terlihat kuyu, menarik diri dan bersikap apatis. Tetapi tidak ada penyebab organis maupun biologis yang ditemukan dari kegagalan pertumbuhan tersebut. Bayi diberi makanan yang cukup dan tidak mengidap

penyakit serius. Petunjuk yang jelas atas kondisi bayi tersebut adalah perilakunya. Bayi memandangi tiap gerakan orang dewasa yang ada di sekitarnya dengan curiga. Bayi jarang tersenyum bila ibu datang atau bila digendong (Steward, 2001 dalam Berk, 2005: 196).

#### d. Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun

Perkembangan motorik merupakan tugas perkembangan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyukai kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung ke bawah.

Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berjalan, berlari, berlompat, dan sebagainya. Anak yang terampil dan menguasai gerakan motoriknya, umumnya memiliki fisik yang sehat karena banyak bergerak. Keterampilan motorik tersebut tentunya memengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu, karena ia sadar akan kemampuan fisiknya.

Menurut Nilsen (2004: 75) anak usia 3-4 tahun memiliki kemampuan motorik kasar diantaranya: 1) menaiki dan menuruni tangga sendiri, 2) menendang, 3) melempar melambungkan dan menangkap bola, 4) berlari, 5)

melompat satu kaki, 6) melompat, 7) melangkah, 8) mengembangkan koordinasi tangan-mata. Dalam pendidikan bagi anak usia dini, cara terbaik meningkatkan perkembangan fisik motorik anak adalah melalui kegiatan bermain yang dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar (*gross motor skill*) dan kemampuan motorik halus (*fine motor skill*) pada anak.

## 2. Bermain

Bermain merupakan salah satu kebutuhan penting bagi anak sehingga merupakan cara terbaik untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak harus mengarahkan serta memfasilitasi anaknya untuk bermain. Dengan bermain, anak bisa belajar untuk beradaptasi, bersosialisasi, serta bisa bebas berekspresi. Menurut Goodway (Gallahue and Ozmun, 2006:173-174) bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak-anak apabila mereka tidak sedang makan, tidur atau melaksanakan apa yang diminta oleh orang dewasa. Kegiatan bermain pada anak merupakan cara utama bagi mereka untuk mempelajari tubuh dan kemampuan gerak mereka.

### a. Pengertian Bermain

Bermain adalah dunia sekaligus sarana belajar anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain berarti memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang dapat dikategorikan sebagai bermain berarti telah berusaha membuat pengalaman belajar itu dirasakan dan dipersepsikan secara alami oleh

anak yang bersangkutan sehingga menjadi bermakna baginya (Solehuddin dalam Tadkiroatun, 2008:29). Telah banyak ahli yang meneliti dan mempelajari kegiatan bermain pada anak. Salah satunya adalah Hurlock yang menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan dengan kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (1997).

Sedangkan Catron dan Allen (2008) mengatakan bahwa bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang optimal. Selain itu ada ungkapan yang mengatakan bahwa bermain sama dengan bekerja bagi anak, seperti yang diungkapkan oleh Goodway (Gallahue and Ozmun, 2006:174) bahwa bermain mendominasi waktu dimana anak-anak tersebut bangun dan hal ini dapat dipandang sepadan dengan waktu bekerja bagi anak.

#### **b. Tujuan Bermain**

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu bermain juga memiliki berbagai fungsi positif terutama bagi anak-anak yang sedang dalam proses pertumbuhan. Menurut Droke (2011) tujuan bermain itu adalah:

- a) Bermain merupakan sarana memunculkan kreativitas anak
- b) Bermain memfasilitasi perkembangan fisik, kognitif dan kekuatan mental
- c) Bermain merupakan cara bagi anak untuk berhubungan dan berinteraksi dengan dunia
- d) Bermain memberi anak kesempatan untuk menguasai lingkungannya

- e) Bermain membantu anak untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri pada setting lingkungan yang baru
- f) Bermain memberi anak cara yang aman untuk menghadapi dan mengalahkannya rasa takut
- g) Bermain meningkatkan kepercayaan diri anak
- h) Bermain membangun keuletan pada diri anak
- i) Bermain menciptakan hubungan yang aman antara anak-anak yang bermain bersama
- j) Bermain merupakan alat komunikasi bagi anak yang belum mampu mengekspresikan dirinya secara verbal.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan bermain tersebut dapat dipahami bahwa bermain sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain itu bermain merupakan sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif dan kekuatan mental. Melalui bermain anak juga belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan orang dewasa di sekitarnya.

### c. Unsur-unsur dalam Bermain

Dalam kegiatan bermain, harus terkandung lima unsur sebagai berikut (Hughes:2009: 125):

- a) Tujuan bermain adalah permainan itu sendiri dan si pelaku mendapatkan kepuasan karena melakukannya (tanpa target) bukan untuk misalnya mendapatkan uang

- b) Dipilih secara bebas. Permainan ditentukan sendiri, dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak ada yang menyuruh maupun memaksa
- c) Menyenangkan dan dinikmati
- d) Ada unsur khayalan dalam kegiatannya
- e) Dilakukan secara aktif dan sadar

Dari kelima unsur yang terkandung dari kegiatan bermain ini dapat disimpulkan bahwa bermain pada anak dilakukan atas dasar keinginannya sendiri, serta memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya.

#### **d. Manfaat Bermain**

Kegiatan bermain bagi anak memiliki arti yang sangat besar dalam mengembangkan segenap aspek perkembangan yang ada padanya. Adapun manfaat bermain ketika dilakukan pada anak adalah:

- a) Perkembangan aspek fisik: anak berkesempatan melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang membuat tubuh anak menjadi sehat dan otot-otot tubuh menjadi kuat.
- b) Perkembangan motorik halus dan kasar: gerakan dan koordinasi tubuh.
- c) Perkembangan emosi dan kepribadian: melepaskan ketegangan dalam tubuhnya, menyalurkan perasaan dan menyalurkan dorongan yang membuat anak relaks.
- d) Perkembangan aspek kognitif: melalui bermain anak akan belajar melalui dan mengembangkan daya pikirnya.

- e) Perkembangan alat indera: aspek penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan) perlu diasah agar anak lebih tanggap atau peka terhadap hal-hal yang ada disekitarnya.
- f) Dapat mengembangkan keterampilan olahraga dan menari.
- g) Media intervensi: melatih konsentrasi, seperti melatih konsep dasar warna, bentuk, dll.
- h) Sebagai media terapi (anak merasa puas karena mereka dapat tampil bebas).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang dewasa perlu memfasilitasi anak untuk bermain mengingat demikian banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini. Anak yang cerdas, sehat fisik dan mental tentunya adalah anak yang mengisi masa kanak-kanaknya dengan bermain secara terarah dan berimbang sehingga seluruh aspek perkembangannya terstimulasi.

#### **e. Perkembangan Fisik Motorik dan Bermain**

Memasuki usia kanak-kanak, seseorang akan berinteraksi dengan objek maupun individu lain melalui bermain. Menurut Nilsen (2006: 85) bermain bagi anak-anak usia dini haruslah yang dapat dikuasai dengan baik oleh tiap anak, Oleh karena itu sebaiknya permainan bagi anak bukan yang mengandung kompetisi. Permainan yang bersifat kooperatif, bukan permainan dengan yang menang dan yang kalah akan membantu anak mengembangkan semangat serta bermain dengan imbalan intrinsik. Selanjutnya anak-anak seharusnya diberi kesempatan seluas-

luasnya untuk membangun keterampilan fisik mereka. Bermain bebas di area yang memiliki fasilitas memadai sangatlah penting bagi perkembangan mereka.

### **3. Alat Permainan**

#### **a. Pengertian Alat Permainan Edukatif**

Alat permainan merupakan semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi naluri kebutuhan bermainnya. Menurut Mayke (1999) alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara alat permainan dan alat permainan edukatif. Pada alat permainan edukatif terdapat penekanan bahwa alat tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan tentunya bagi anak usia dini adalah alat yang sengaja dibuat untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak. Sedangkan umumnya alat permainan yang biasa ditemukan di toko mainan seringkali tidak dibuat untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, melainkan hanya bersifat komersil saja.

#### **b. Alat Permainan Luar Ruangan (*Outdoor*)**

Alat permainan luar umumnya dimiliki oleh lembaga-lembaga PAUD sebagai sarana bermain dan belajar anak. Alat permainan luar adalah alat permainan edukatif yang diletakkan di luar ruangan. Biasanya alat permainan luar ini terbuat dari material yang kokoh seperti kayu, besi batu atau fiber. Sejalan dengan pertambahan usianya, anak-anak pada usia prasekolah yang berusia 3-4 tahun membutuhkan fasilitas bermain yang aman tapi cukup menantang sejalan

dengan perkembangan kemampuan motoriknya. Menurut Nilsen (2006: 88) Anak-anak butuh alat panjatan dan alat untuk melatih keseimbangan. Mereka juga butuh tangga untuk dinaiki serta alat permainan yang dapat digerakkan. Mainan kendaraan, ayunan, dan peralatan olahraga seperti bola, net, dan tali juga dapat memfasilitasi perkembangan fisik anak.

### c. Penataan Lingkungan Belajar Luar Ruangan (*Outdoor*)

Penataan *outdoor* penting dilakukan karena dengan penataan lingkungan pembelajaran *outdoor* yang baik anak akan mendapatkan pengalaman yang unik, bereksplorasi dan mengobservasi dengan sendirinya. Luluk dkk (2007:4.8) menjelaskan prinsip penataan area bermain *outdoor* pada anak usia dini sebagai berikut: (1) Memenuhi aturan keamanan, keamanan merupakan hal yang utama yang harus diperhatikan oleh sekolah, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Mengingat usia anak yang masih belum matang secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya, (2) Melindungi dan meningkatkan karakteristik alamiah anak, pada umumnya anak-anak secara alamiah sangat menyukai aktivitas di luar ruangan. Bagi anak situasi dan kondisi apapun dapat menjadi kegiatan yang menarik. Hal ini yang harus dijaga dan menjadi bentuk pelayanan guru pembimbing terhadap anak. Melalui aktivitas *outdoor* para guru diharapkan memahami kebutuhan tersebut dan memfasilitasinya tanpa banyak melakukan intervensi. Kebutuhan anak untuk bebas bergerak, mandiri dan mengatur dirinya sendiri untuk mengembangkan potensinya dalam arena *outdoor* ini. Guru hanya

berperan untuk mengawasi dan melindungi anak dari risiko bahaya yang mungkin timbul akibat dari kebebasan anak yang belum dimbangi dengan kematangan intelektual dan emosional.(3) desain lingkungan luar kelas harus didasarkan pada kebutuhan anak, aspek-aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain dan mengklasifikasikan tipe-tipe materi yang cocok untuk masing-masing perkembangan. (4) Secara estetis harus menyenangkan, ruang *outdoor* harus menarik bagi semua indra, bebarapa kualitas desain harus dipertimbangkan dalam mendesain tempat bermain yang mestimulus rasa takjub dan kepekaan indra anak. Hal ini akan mempengaruhi terhadap motivasi anak untuk beraktivitas, juga akan meningkatkan kepekaan rasa anak dalam menyerap estetika.

#### d. Jenis Alat Permainan Luar

Terdapat berbagai jenis alat permainan luar yang sesuai dengan anak usia 3-4 tahun dan tidak hanya bermanfaat untuk kesenangan tapi juga bermanfaat bagi perkembangan fisik motorik mereka. Alat-alat ini umum ditemukan di lembaga-lembaga PAUD di sekitar kita. Berikut adalah paparan mengenai alat permainan luar seperti dikemukakan oleh Olds (2000: 422-424):

##### a) Ayunan

Ayunan merupakan alat permainan luar tradisional yang paling populer bagi individu dari segala rentang usia. Variasi desain, ukuran dan ketinggian ayunan membuat area bermain semakin menantang dan menarik. Macam-macam ayunan misalnya ayunan gantung, ayunan putar, ayunan dengan sabuk pengaman,

ayunan lompat, ayunan kuda-kudaan yang dapat dikendarai dua orang, ayunan bayi. Desain yang tepat akan mengurangi resiko anak memasuki area ketika ayunan sedang digunakan, jatuh dari ayunan atau terbentur ayunan.

#### b) Luncuran

Luncuran merupakan alat permainan luar kedua (setelah ayunan) yang paling disukai anak-anak berusia di bawah 6 tahun. Idealnya luncuran dibuat pada sisi bukit sehingga anak tidak akan merasa cemas akan kehilangan keseimbangan atau terjatuh karena ketinggiannya yang alami. Variasi luncuran dapat bermacam-macam dan dengan struktur serta penataan yang baik akan membuat taman bermain menjadi menarik. Luncuran dapat berupa: 1) cukup lebar untuk dua sampai tiga orang meluncur bersama, 2) berbentuk bengkok, spiral, atau lurus, 3) dibangun terpisah atau tergabung dengan alat permainan lainnya, 4) variasi ketinggian dan sudut pada bagian puncaknya.

#### c) Jungkat-jungkit

Pada permainan ini dua anak harus bekerjasama agar dapat membuat jungkat-jungkit bergerak. Oleh karena anak dapat cedera jika terbentur keras ketika menyentuh tanah atau terhenti di atas maka perlu diperhatikan aspek keamanannya

#### d) Tangga Horizontal dan Tangga Pelangi

Bagi anak usia prasekolah tangga horizontal dan tangga pelangi merupakan mainan terbaik untuk pindah dari satu jenis permainan ke permainan lainnya. Tangga pelangi membantu memperkuat bagian tubuh atas anak ketika mereka bersenggayut di bawahnya.

#### e) Alat Permainan yang Terpisah

Pada area luar (outdoor) terdapat alat-alat permainan yang terpisah-pisah seperti tali, bola, sepeda, kereta, kotak, tangga, sekop, net dan sebagainya yang dapat digunakan anak untuk menciptakan struktur dan permainannya sendiri. Sebagian berfungsi sebagai alat permainan untuk digunakan dengan bahan-bahan tertentu (pasir, air, clay) sedangkan yang lain untuk bermain atau membangun (bola, bata, kereta) yang membutuhkan tempat khusus untuk penyimpanannya.

#### B. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, menurut Akdon (2000) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan sensus. Sampling jenuh digunakan bila populasi kurang dari 30 orang. Dalam penelitian ini pendidik yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 1) orang.

#### C. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berbentuk angket. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia